

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Asesmen dan Asesmen Kinerja

Menurut Lind dan Gronlund (1995) asesmen merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Popham juga menyatakan bahwa asesmen atau penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting dalam proses pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh seorang guru atau pendidik untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa atau peserta didik (Uno dan Koni, 2012). Sedangkan menurut Gronlund dan Linn (1990) dalam Kusaeri dan Suprananto (2012) mendefinisikan penilaian atau asesmen sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Kusaeri dan Suprananto, 2012).

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai merupakan suatu tindakan pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada suatu kriteria (tolok ukur) seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai

atau bodoh dan sebagainya. sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian bersifat kualitatif (Sudijono, 2011).

Penilaian kinerja dalam pandangan Lewin dan Shoemaker (2011) dalam Abidin (2014) merupakan ragam penilaian yang cukup luas yang menggambarkan seluruh kemampuan berpikir siswa semenjak awal kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa bekerja selama proses pembelajaran, dan kemampuan pemahaman siswa di akhir pembelajaran. Menurut Suwandi (2011) dan Zainul (2001) dalam Izza (2013), penilaian kinerja atau *performance assessment* direkomendasikan sebagai penilaian yang sesuai dengan hakikat sains yang mengutamakan proses. *Performance assessment* merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik secara langsung dalam melakukan sesuatu. Penilaian kinerja dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar mahasiswa di lembaga pendidikan (Izza, 2013).

Dantes (2008) dalam Pujihati (2014) menyatakan bahwa asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukannya dalam suatu program. Penilaian kinerja adalah suatu bentuk tes dimana siswa diminta untuk melakukan aktivitas khusus dibawah pengawasan penguji (guru), yang akan mengamati penampilannya dan memuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan (Herdiana, 2008). Menurut Mardapi (2000) dalam Sudaryono (2012), asesmen kinerja merupakan proses pengumpulan informasi melalui peng-

amatan yang sistematis untuk menentukan kebijakan terhadap individu atau seseorang.

Performance assessment adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap unjuk kerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. *Performance assessment* digunakan untuk menilai kemampuan siswa melalui penugasan. Tugas yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan bermakna bagi siswa. Penugasan tersebut dirancang khusus untuk menghasilkan respon (lisan atau tulis), menghasilkan karya (produk), atau menunjukkan penerapan pengetahuan (Setyono, 2005). Berdasarkan berbagai definisi diatas mengenai asesmen kinerja dalam dunia pendidikan, dapat disimpulkan bahwa asesmen kinerja merupakan suatu proses penilaian atau pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik mengenai kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara mengamati secara langsung kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

B. Prinsip Asesmen

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 menyatakan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Tim Penyusun, 2005).

Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai;
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan;
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya;
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak;
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya;
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

(Tim Penyusun, 2013).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;

9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

(Tim Penyusun, 2007)

C. Manfaat Asesmen Kinerja

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih menekankan pada proses. Dengan demikian, diperlukan adanya asesmen alternatif yang tidak hanya berupa tes tertulis (*paper and pencil test*). Hal ini disebabkan oleh tes tertulis yang digunakan sebagai alat penilaian mempunyai beberapa kekurangan, antara lain : (1) setiap soal yang digunakan dalam suatu tes umumnya mempunyai jawaban tunggal, (2) tes hanya berfokus pada skor akhir dan tidak berfokus pada bagaimana siswa memperoleh jawaban, (3) tes kurang mampu mengungkapkan bagaimana siswa berpikir, dan (4) umumnya tes tidak mampu mengukur semua aspek belajar. Banyak tipe asesmen alternatif yang dapat digunakan, antara lain asesmen kinerja yang menuntut siswa untuk menunjukkan kinerjanya tentang apa yang mereka tahu dan apa yang dapat mereka lakukan.

Asesmen kinerja dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penerapan terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan dan juga menetapkan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik (Sudaryono, 2012). Menurut Oberg (2000) dalam Izza (2013), pendidik dapat menggunakan penilaian kinerja untuk mendapatkan gambaran secara lengkap tentang apa yang peserta didik ketahui dan lakukan. Dengan data tersebut pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih menarik dan

melibatkan peserta didik dalam proses penilaian dalam pembelajaran secara keseluruhan (Izza, 2013).

Asesmen kinerja bermanfaat tidak hanya untuk guru atau pendidik saja. Namun, asesmen dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Adapun penjelasan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi siswa

Adanya penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Manfaat bagi guru

Dengan hasil penilaian kinerja yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi pelajaran, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dari segi afektif maupun psikomotorik siswa. Begitu pun dengan siswa-siswa yang belum berhasil menguasai suatu materi pelajaran. Dengan petunjuk ini, guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya, ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

3. Makna bagi sekolah

Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah (Arikunto, 2008).

D. Karakteristik Asesmen Kinerja

Untuk mengetahui apakah penilaian kinerja (*performance assessment*) dapat dianggap berkualitas atau tidak, terdapat tujuh kriteria yang perlu diperhatikan oleh evaluator. Menurut Popham (2011a) dalam Abidin (2014), ketujuh kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Generalisasi: sejauh mana unjuk kerja peserta didik pada tugas yang dikerjakan berlaku untuk tugas yang sejenis. Semakin dapat digeneralisasikan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) tersebut, dalam artian semakin dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka semakin baik tugas tersebut. Dalam hal ini, hasil penilaian kinerja yang dilakukan harus dapat digeneralisasikan dengan penilaian yang lain.
2. Otentik : apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penilaian kinerja yang dilakukan harus mencerminkan konteks kehidupan nyata.
3. Banyak fokus : apakah tugas yang diberikan kepada peserta didik sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan (*more than one instructional outcomes*). Dengan kata lain, penilaian kinerja tersebut dapat mengukur berbagai hasil belajar.
4. Dapat diterapkan dalam pembelajaran.
5. Adil : apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua peserta didik. Jadi, tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan tidak "bias" untuk semua kelompok jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi.

Dengan kata lain, penilaian kinerja tersebut harus memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa.

6. Kepraktisan : apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan, waktu, atau peralatannya. Dengan kata lain, penilaian kinerja tersebut dapat digunakan karena ekonomis, praktis dan efisien.
7. Berbasis skor : apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliabel. Karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penskorannya. Dengan kata lain, penilaian harus menggunakan skor dan prosedur penskoran yang jelas (Abidin, 2014).

Penilaian kinerja dapat menilai tiga ranah hasil belajar sekaligus yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Penilaian kinerja memungkinkan siswa untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat perbedaan antara “mengetahui bagaimana melakukan sesuatu” dengan “mampu secara nyata melakukan hal tersebut”. Sebagai contoh, seorang siswa yang mengetahui cara menggunakan mikroskop, belum tentu dapat mengoperasikan mikroskop tersebut dengan baik.

Menurut Stiggins (1994), salah satu karakteristik penilaian kinerja siswa adalah dapat digunakan untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu sampai proses tersebut berakhir. Karakteristik penilaian kinerja menurut Norman dalam Mahmudah (2000) adalah (1) tugas-tugas yang

diberikan lebih realistis atau nyata; (2) tugas-tugas yang diberikan lebih kompleks sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan ada kemungkinan mempunyai solusi yang banyak; (3) waktu yang diberikan untuk asesmen lebih banyak; (4) dalam penilaiannya lebih banyak menggunakan pertimbangan.

Mulyasa (2004) dalam Sudaryono (2012) mengemukakan bahwa penilaian kinerja perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi;
2. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut;
3. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas;
4. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati;
5. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

(Sudaryono, 2012).

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan asesmen kinerja atau penilaian kinerja antara lain: *generalizability* atau keumuman, *authenticity* atau keaslian/nyata, *multiple focus* (lebih dari satu fokus), *fairness* (keadilan), *teachability* (bisa tidaknya diajarkan), *feasibility* (kepraktisan), *scorability* atau bisa tidaknya tugas tersebut diberi skor (Popham, 1995).

E. Langkah-langkah Membuat Asesmen Kinerja

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat *performance assessment* adalah: (1) identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir; (2) menuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas;

(3) mengusahakan kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati; (4) mengurutkan kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati; (5) bila menggunakan skala rentang, perlu menyediakan kriteria untuk setiap pilihan (Hutabarat, 2004)

Menurut Majid (2006) langkah-langkah membuat *performance assessment* adalah:

1. Melakukan identifikasi terhadap langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output yang terbaik);
2. Menuliskan perilaku kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan dan menghasilkan output yang terbaik;
3. Membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, jangan terlalu banyak sehingga semua kriteria- kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas;
4. Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati;
5. Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang dibuat sebelumnya oleh orang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 menjelaskan bahwa instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi keterampilan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi;
2. Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu;
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 menjelaskan pula bahwa instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

(Tim Penyusun, 2013).